



Analisis Pengungkapan Lingkungan dan Sosial Berbasis Gri pada Pt Alamtri Resources Indonesia Tbk Tahun 2025

Meri Meliana Sari^{1*}, Lisa Rahmawati², Agus Triyani³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hayim Semarang, Indonesia

E-mail: merymellianasari@gmail.com¹, rlisa7804@gmail.com², agustriyani@unwahas.ac.id³

*Penulis Korespondensi: merymellianasari@gmail.com

Abstract. *This study analyzes environmental and social disclosure in the 2025 Sustainability Report of PT Alamtri Resources Indonesia Tbk based on the Global Reporting Initiative (GRI) standards. The research uses descriptive quantitative content analysis with the Corporate Sustainability Index (CSI). The findings indicate that social disclosure, particularly in employment, occupational health and safety, and community engagement, is relatively more comprehensive than environmental disclosure, which remains limited to certain indicators. Overall, the disclosure level falls within the moderate-to-high category, suggesting that the sustainability report has begun to function as a tool for transparency and accountability to stakeholders. These findings imply that the company needs to broaden its disclosure coverage, especially for environmental aspects that are not yet fully reported, in order to produce a more comprehensive and informative sustainability report.*

Keywords: *Corporate Sustainability Index (CSI); Environmental Disclosure; Global Reporting Initiative (GRI); Sustainability Report; Social Disclosure.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengungkapan lingkungan dan sosial dalam *Sustainability Report* 2025 PT Alamtri Resources Indonesia Tbk berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Metode yang digunakan adalah analisis isi deskriptif kuantitatif dengan pengukuran *Corporate Sustainability Index* (CSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sosial, khususnya pada aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta keterlibatan masyarakat, relatif lebih lengkap dibandingkan pengungkapan lingkungan yang masih terbatas pada indikator tertentu. Secara keseluruhan, tingkat pengungkapan berada pada kategori menengah hingga tinggi, sehingga laporan keberlanjutan perusahaan mulai menunjukkan fungsi transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Temuan ini mengindikasikan perlunya perluasan cakupan pengungkapan, terutama pada aspek lingkungan yang belum sepenuhnya terungkap, agar laporan keberlanjutan menjadi lebih komprehensif dan informatif.

Kata kunci: CSI; *Global Reporting Initiative* (GRI); Laporan Keberlanjutan; Pengungkapan Lingkungan; Pengungkapan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Pelaporan keberlanjutan semakin memperoleh perhatian dalam praktik akuntansi modern karena tidak lagi dipandang sekadar sebagai pelengkap laporan tahunan, tetapi sebagai sarana utama untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan pembangunan berkelanjutan. Hasil tinjauan literatur terbaru menunjukkan bahwa riset *sustainability reporting* terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun mayoritas penelitian di Indonesia masih didominasi pendekatan kuantitatif berbasis *annual report*, sedangkan kajian yang menitikberatkan pada kualitas isi pelaporan dan fungsi pengungkapan sebagai instrumen akuntabilitas masih relatif terbatas. Pada saat yang sama, adopsi GRI dan IFRS S1/S2 memperkuat urgensi akademik untuk mengkaji bagaimana perusahaan mengomunikasikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya secara lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Urgensi tersebut semakin nyata ketika berbagai peristiwa lingkungan menunjukkan bahwa dampak operasi perusahaan terhadap ekosistem masih menjadi isu serius. Pemberitaan mengenai dugaan keterlibatan perusahaan dalam bencana banjir dan longsor di wilayah Sumatera serta kerusakan lingkungan pesisir akibat aktivitas tambang nikel di Raja Ampat menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang memadai dapat memunculkan konsekuensi ekologis dan sosial yang besar, (Kompas.com, 2026). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak boleh berhenti pada formalitas pelaporan, melainkan harus mampu mencerminkan transparansi informasi dan akuntabilitas atas dampak nyata yang ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Sacramento, 2025).

Dalam konteks tersebut, *Sustainability Report* PT Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2025 menjadi objek yang relevan untuk dianalisis. Laporan ini disusun dengan mengacu pada POJK No. 51/POJK.03/2017, SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021, serta GRI Standards 2021, dan perusahaan juga mulai mengintegrasikan IFRS S1 dan S2 secara parsial untuk mengungkap risiko dan peluang terkait perubahan iklim. Struktur laporan 2025 memuat informasi yang rinci mengenai kinerja lingkungan dan sosial, termasuk konsumsi energi, penggunaan air, emisi GRK, limbah, biodiversitas, ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta program pemberdayaan masyarakat. Ketersediaan indeks GRI di bagian lampiran menunjukkan bahwa laporan ini menyediakan dasar yang memadai untuk menelaah bagaimana perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial secara sistematis, (ADRO, 2025).

Namun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan beberapa celah. Rizal dan Firmansyah (2025) menilai kualitas pengungkapan ADRO tahun 2023 berdasarkan GRI 2021 dan menemukan bahwa sebagian besar indikator sudah diungkapkan, tetapi emisi dan energi masih memerlukan perbaikan. Gunawan (2023) menunjukkan bahwa perusahaan energi, termasuk ADRO, telah mencapai kepatuhan penuh pada GRI universal pada 2023-2024, tetapi masih terdapat variasi pada standar spesifik lingkungan dan sosial. Sementara itu, Amanda Oktariyani (2024) menegaskan bahwa perusahaan tambang batubara telah mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan baik sesuai POJK dan GRI, serta mulai menyesuaikan diri dengan IFRS S2, tetapi kajiannya masih berorientasi pada kepatuhan normatif dan belum menilai kedalaman narasi pengungkapan secara spesifik pada satu perusahaan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan pada kajian longitudinal berbasis satu perusahaan yang secara khusus menelaah perkembangan pengungkapan lingkungan dan sosial ADRO/Alamtri hingga tahun 2025, termasuk dimensi iklim dan kualitas kedalaman informasi yang disajikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan lingkungan dan sosial dalam *Sustainability Report* PT Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2025 berdasarkan standar GRI sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur dengan menghadirkan evaluasi yang lebih terfokus pada satu perusahaan, menggunakan data terbaru, serta menilai bagaimana pengungkapan keberlanjutan merefleksikan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik bagi pengembangan studi sustainability reporting sekaligus kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pengungkapan keberlanjutan di sektor energi dan sumber daya alam.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada pemegang saham, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, seperti masyarakat, pemerintah, karyawan, dan investor. Teori ini menekankan pentingnya pengelolaan hubungan dengan *stakeholder* sebagai bagian dari strategi organisasi untuk menciptakan nilai jangka panjang dan menjaga keberlanjutan usaha. Dengan demikian, pengungkapan informasi, termasuk aspek lingkungan dan sosial, merupakan sarana komunikasi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* serta meningkatkan kepercayaan dan legitimasi atas aktivitas yang dilakukan (Mahajan et al., 2023).

Teori Legitimasi

Teori Legitimasi memandang bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan, sehingga perusahaan perlu menyesuaikan operasionalnya dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi, khususnya terkait lingkungan dan sosial, berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan atau memperoleh legitimasi dari masyarakat. Ketika terjadi tekanan sosial atau isu lingkungan, perusahaan cenderung meningkatkan tingkat pengungkapan untuk menunjukkan bahwa aktivitasnya sejalan dengan ekspektasi publik, sehingga dapat memperkecil kesenjangan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat (Martens & Bui, 2023).

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Sustainability Report atau laporan keberlanjutan merupakan laporan yang memuat informasi mengenai kinerja perusahaan tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga lingkungan dan sosial sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Laporan ini menjadi sarana utama bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan, sekaligus sebagai alat untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Meskipun bersifat sukarela di banyak negara, keberadaan *sustainability report* memberikan nilai tambah karena mampu mencerminkan transparansi perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya serta mendukung pengambilan keputusan oleh pihak eksternal (Wardoyo Dwi Urip et al., 2022).

Global Reporting Initiative (GRI) Standards

Global Reporting Initiative (GRI) Standards merupakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang bersifat global dan digunakan untuk membantu organisasi dalam mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara sistematis dan terstruktur. Standar ini bersifat modular dan terdiri dari standar universal, sektoral, dan topik, yang memungkinkan perusahaan melaporkan informasi yang relevan sesuai dengan karakteristik aktivitasnya. Penggunaan GRI Standar bertujuan untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, dan keterbandingan laporan keberlanjutan, sehingga informasi yang disajikan dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam menilai kinerja dan dampak perusahaan secara lebih objektif (Initiative GlobalReporting, 2021).

Transparansi

Transparansi dalam pelaporan keberlanjutan merujuk pada tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi yang jelas, lengkap, dan dapat diakses mengenai kinerja lingkungan dan sosialnya. Transparansi tidak hanya berkaitan dengan jumlah informasi yang diungkapkan, tetapi juga kualitas penyajian informasi yang relevan, dapat dipahami, dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Namun demikian, praktik pelaporan seringkali menghadapi tantangan berupa pengungkapan selektif dan ketidakkonsistenan penggunaan indikator, sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan dan menghambat penilaian *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh (Judijanto, 2025).

Akuntabilitas

Akuntabilitas dalam konteks pelaporan keberlanjutan menunjukkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab atas dampak aktivitasnya terhadap lingkungan dan masyarakat serta mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan kinerja tersebut kepada *stakeholder*. Akuntabilitas tidak hanya tercermin dari pengungkapan informasi, tetapi juga dari adanya

mekanisme evaluasi, target kinerja, dan keterlibatan *stakeholder* dalam proses pelaporan. Meskipun transparansi dapat mendukung akuntabilitas, keduanya tidak selalu berjalan beriringan, karena tanpa adanya standar yang kuat dan verifikasi independen, laporan keberlanjutan berpotensi hanya menjadi alat legitimasi tanpa mencerminkan tanggung jawab yang sesungguhnya (Judijanto, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan suatu fenomena berdasarkan kondisi nyata secara sistematis tanpa menggunakan pengujian statistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami objek penelitian (Christine Riani Elisabeth, 2025).

Objek penelitian ini adalah *Sustainability Report* PT Alamtri Resources Indonesia Tbk 2025 yang dipilih secara *purposive* berdasarkan ketersediaan laporan yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) serta relevansi dengan tujuan penelitian. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan perusahaan serta didukung oleh literatur akademik dan pedoman GRI Standar yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi dalam laporan perusahaan, kemudian mencocokkannya dengan indikator GRI, khususnya GRI 300 (lingkungan) dan GRI 400 (sosial). Unit analisis dalam penelitian ini adalah butir-butir pengungkapan yang terdapat dalam *Sustainability Report* PT Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2025, khususnya pada aspek lingkungan dan sosial yang mengacu pada indikator GRI 300 dan GRI 400. Proses pengkodean (*coding*) dilakukan dengan menelusuri setiap indikator GRI, kemudian mengidentifikasi keberadaan pengungkapan dalam laporan perusahaan. Setiap indikator yang diungkapkan diberi kode 1, sedangkan indikator yang tidak diungkapkan diberi kode 0, sehingga memungkinkan pengukuran tingkat pengungkapan secara sistematis melalui pendekatan *checklist* dan *Corporate Sustainability Index* (CSI). Pemilihan satu perusahaan sebagai objek penelitian dinilai relevan karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap praktik pengungkapan keberlanjutan pada satu entitas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan komprehensif mengenai karakteristik pengungkapan dalam satu periode pelaporan (Gunawan et al., 2023).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu proses pengolahan data kualitatif secara sistematis melalui tahap pengumpulan data, pengkodean, pengolahan, analisis, dan interpretasi untuk menghasilkan temuan yang relevan dengan permasalahan penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021).

Pengukuran tingkat pengungkapan dilakukan menggunakan pendekatan *checklist* dengan pemberian skor 1 untuk indikator yang diungkapkan dan 0 untuk yang tidak diungkapkan. Selanjutnya, tingkat pengungkapan dihitung menggunakan rumus *Corporate Sustainability Indeks (CSI)*, yaitu:

$$CSI = \frac{\text{Jumlah Indikator GRI yang Diungkapkan}}{\text{Total Indikator GRI yang Relevan}} \times 100\% \quad \dots (i)$$

Berdasarkan Risdiono dalam Puji Astuti et al. (2023), hasil pengukuran tingkat pengungkapan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori kepatuhan yang ditentukan berdasarkan persentase pengungkapan. Klasifikasi tersebut meliputi:

1. 0% : *Not Applied* (Tidak dilakukan pengungkapan);
2. 1-40% : *Limited Disclose* (Pengungkapan Terbatas);
3. 41-75% : *Partially Applied* (Pengungkapan Sebagian);
4. 76-99% : *Well Applied* (Pengungkapan Baik); dan
5. 100% : *Fully Applied* (Pengungkapan Lengkap).

Hasil perhitung kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengungkapan lingkungan dan sosial perusahaan berdasarkan standar GRI sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengungkapan GRI 300

Tabel berikut merangkum capaian pengungkapan indikator GRI 300 (lingkungan) dalam Laporan Keberlanjutan 2025 AlamTri. Dari 8 standar GRI 300 (GRI 301-308), perusahaan hanya mengungkapkan 4 standar (302, 303, 305, 306). Hasilnya, AlamTri belum melaporkan indikator GRI 301, 304, 307, dan 308. Dengan demikian persentase pengungkapan GRI 300 secara agregat hanya sekitar 50%. Hal ini menunjukkan masih adanya ruang peningkatan dalam melaporkan aspek lingkungan penting seperti penggunaan material dan kepatuhan lingkungan.

Tabel 1. Hasil Pengungkapan GRI 300.

| Kode GRI | Indikator | Pengungkapan | Keterangan |
|----------|------------------------------|--------------|---|
| GRI 301 | Material | Tidak | Tidak terdapat informasi penggunaan material |
| GRI 302 | Energi | Ya | Konsumsi energi sebesar 20.131,44 GJ |
| GRI 303 | Air dan Efluen | Ya | Penggunaan air 1.522.323,24 juta liter |
| GRI 304 | Keanekaragaman Hayati | Ya | Program BMAP, arboretum, konservasi flora-fauna |
| GRI 305 | Emisi | Ya | Emisi GRK 1.070.998,23 tCO |
| GRI 306 | Limbah | Ya | Limbah B3 dan non-B3 diungkapkan |
| GRI 307 | Kepatuhan lingkungan | Terbatas | Tidak dijelaskan secara spesifik |
| GRI 308 | Penilaian Lingkungan Pemasok | Terbatas | Tidak dijelaskan secara spesifik |

(Sumber: Laporan keberlanjutan ADRO 2025).

Tabel 2. Hasil Perhitungan GRI 300.

| GRI 300 | Indikator Relevan | Indikator terungkap | Persentase Pengungkapan |
|-----------------|-------------------|---------------------|-------------------------|
| GRI 302: Energi | 1 | 1 | 100% |
| GRI 303: Air | 3 | 3 | 100% |
| GRI 305: Emisi | 4 | 2 | 50% |
| GRI 306: Limbah | 5 | 5 | 100% |
| Total (300) | 13 | 11 | 85% |

(Sumber: Data diolah oleh penulis).

GRI 305 terdiri dari 4 indikator (305-1, 305-2, 305-3, 305-4), namun AlamTri hanya mengungkapkan 305-1 dan 305-2. Total potensi indikator lingkungan yang umum dipertimbangkan adalah 13 (termasuk GRI 301, 304, 307 yang tidak terungkap). Hasil di atas disampaikan dengan ringkas untuk menunjukkan sebaran pengungkapan; persentase pengungkapan keseluruhan GRI 300 yang sebenarnya berada di kategori “*Partially Applied*” (41–75%), karena masih ada indikator lingkungan yang belum dilaporkan.

Hasil Pengungkapan GRI 400

Tabel berikut menunjukkan capaian pengungkapan GRI 400 (sosial). Dari total standar GRI 400 (401-419), AlamTri telah mengungkapkan 8 standar (401, 402, 403, 404, 405, 406, 408, 413) dan mengabaikan 11 lainnya (407, 409-412, 414-419). Secara sub-indikator, misalnya GRI 403 (Keselamatan Kerja) terungkap lengkap (403-1 hingga 403-10), demikian pula GRI 401-406 dan 404-405.

Tabel 3. Hasil Pengungkapan GRI 400.

| Kode GRI | Indikator | Pengungkapan | Keterangan |
|----------|-------------------------------|--------------|---------------------------------------|
| GRI 401 | Ketenagakerjaan | Ya | Total karyawan 12.721 orang |
| GRI 402 | Hubungan Tenaga Kerja | Terbatas | Tidak dijelaskan perubahan signifikan |
| GRI 403 | Kesehatan & Keselamatan Kerja | Ya | Program K3 dan Zero Accident |
| GRI 404 | Pelatihan & Pendidikan | Ya | Program pengembangan SDM |

| | | | |
|---------|--------------------------|----------|--------------------------------------|
| GRI 405 | Keberagaman & Kesetaraan | Terbatas | Data gender tersedia, namun terbatas |
| GRI 406 | Non-diskriminasi | Tidak | Tidak ada informasi eksplisit |
| GRI 413 | Komunitas Lokal | Ya | CSR Rp23,6 miliar |
| GRI 414 | Penilaian Sosial Pemasok | Ya | Pemasok domestic 98,99% |
| GRI 419 | Kepatuhan Sosial Ekonomi | Tidak | Tidak diungkapkan |

(Sumber: Laporan keberlanjutan ADRO 2025).

Tabel 4. Hasil Perhitungan GRI 400.

| GRI 400 | Indikator Relevan | Indikator terungkap | Persentase Pengungkapan |
|--|-------------------|---------------------|-------------------------|
| GRI 401: Ketenagakerjaan | 3 | 3 | 100% |
| GRI 402: Hubungan Industrial | 1 | 1 | 100% |
| GRI 403: Kesehatan dan keselamatan kerja | 10 | 10 | 100% |
| GRI 404: Pelatihan dan pendidikan | 3 | 3 | 100% |
| GRI 405: Keberagaman dan kesetaraan | 2 | 2 | 100% |
| GRI 406: Anti-Diskriminasi | 1 | 1 | 100% |
| GRI 408: Buruh Anak | 1 | 1 | 100% |
| GRI 413: Komunitas lokal | 2 | 2 | 100% |
| Total (400) | 23 | 23 | 100% |

(Sumber: Data diolah oleh penulis).

Tabel di atas hanya menunjukkan standar yang dilaporkan; beberapa standar GRI 400 yang tidak relevan dengan operasional tidak ditampilkan. Jika dihitung semua standar (401-419), AlamTri mengungkapkan 23 dari 27 indikasi yang seharusnya (kecuali 407, 409-412, 414-419), 85%.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa AlamTri melaporkan semua indikator sosial utama yang relevan (100% per standar yang dicantumkan). Secara agregat, tingkat pengungkapan GRI 400 juga berada di kategori “*Partially Applied*” karena masih ada standar sosial yang belum diungkap. Namun, capaian yang tinggi pada indikator ketenagakerjaan, kesehatan-keselamatan, pendidikan, dan masyarakat lokal menunjukkan fokus perusahaan dalam aspek sosial (misalnya peningkatan kompetensi karyawan dan pemberdayaan komunitas).

Total Pengungkapan (CSI)

Dengan menghitung indeks pengungkapan korporat (*Corporate Sustainability Index*), AlamTri mengungkapkan 34 dari total 40 indikator GRI 300+400 yang seharusnya (sekitar 85%). Berdasarkan klasifikasi Risdiono, tingkat pengungkapan 85% ini menempatkan AlamTri pada kategori “*Partially Applied*” atau “*Well Applied*” (tergantung jumlah total indikator dianggap). Artinya, meskipun perusahaan sudah mengungkapkan sebagian besar indikator lingkungan dan sosial kunci, masih terdapat aspek-aspek tertentu yang perlu dilengkapi agar pelaporan dianggap lengkap.

Pembahasan

Pengungkapan terkait Informasi Lingkungan

Terkait pengungkapan informasi lingkungan, hasil analisis menunjukkan perusahaan melaporkan indikator utama seperti konsumsi energi, penggunaan air, emisi GRK (Cakupan 1-2), dan pengelolaan limbah secara lengkap. Meskipun demikian, masih terdapat aspek seperti material dan keanekaragaman hayati yang tidak diungkap. Secara teori, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi harapan masyarakat terhadap transparansi lingkungan. Menurut Standar GRI, pelaporan atas dampak lingkungan organisasi adalah langkah penting untuk memastikan transparansi tujuan pembangunan berkelanjutan dan akuntabilitas perusahaan. Implementasi pengungkapan lingkungan oleh PT Alamtri mencerminkan respons terhadap tantangan lingkungan pada industri tambang dan energi, sekaligus upaya manajemen risiko reputasi (legitimasi).

Pengungkapan informasi lingkungan dalam *Sustainability Report 2025* PT Alamtri Resources Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya menempatkan isu lingkungan sebagai bagian penting dari komunikasi keberlanjutannya. Hal ini terlihat dari keberadaan informasi kuantitatif mengenai konsumsi energi, penggunaan air, emisi GRK, limbah, dan program biodiversitas yang disajikan dalam bentuk angka serta uraian kebijakan yang relatif sistematis. Penyajian seperti ini memperlihatkan bahwa perusahaan tidak hanya menampilkan komitmen normatif, tetapi juga berusaha menunjukkan bukti operasional yang dapat ditelusuri oleh pembaca laporan. Dalam konteks GRI, pola pengungkapan tersebut selaras dengan tujuan standar yang menekankan perlunya organisasi mengomunikasikan dampak ekonominya, lingkungan, dan sosial secara terstruktur agar dapat dinilai oleh pemangku kepentingan secara lebih objektif.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan belum sepenuhnya merata pada seluruh indikator GRI. Beberapa aspek penting seperti material, penilaian lingkungan pemasok, serta sebagian dimensi biodiversitas belum diungkap secara penuh, sehingga pelaporan masih cenderung kuat pada area yang paling dekat dengan kegiatan operasional inti perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mencapai keterbukaan yang cukup baik pada isu lingkungan utama, tetapi masih menyisakan ruang perbaikan agar cakupan pengungkapan lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada isu yang paling mudah ditampilkan secara positif. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan profil dampak lingkungan perusahaan, terutama pada aspek yang menuntut penjelasan lebih rinci mengenai rantai pasok dan dampak jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, pengungkapan lingkungan tersebut dapat dipahami sebagai upaya perusahaan menjaga kesesuaian antara aktivitas bisnis dan harapan masyarakat. Perusahaan pada sektor sumber daya alam menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menunjukkan bahwa kegiatan operasionalnya tidak mengabaikan perlindungan lingkungan, terutama karena sektor ini berisiko tinggi menimbulkan dampak ekologis. Oleh sebab itu, penyajian informasi mengenai energi, emisi, air, limbah, dan konservasi biodiversitas dapat dibaca sebagai mekanisme untuk mempertahankan legitimasi sosial sekaligus merespon tuntutan publik agar perusahaan lebih bertanggung jawab atas konsekuensi lingkungan dari aktivitasnya.

Pengungkapan terkait informasi sosial

Hasil di atas mengindikasikan bahwa pengungkapan informasi sosial oleh PT Alamtri pada 2025 relatif komprehensif. Perusahaan secara konsisten mengungkapkan data ketenagakerjaan, hubungan kerja, kesehatan-kerja, pendidikan karyawan, keanekaragaman, serta keterlibatan masyarakat lokal. Hal ini mencerminkan upaya memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (teori pemangku kepentingan) dan membangun legitimasi sosial perusahaan (teori legitimasi) melalui pelaporan keberlanjutan. Sebagaimana GRI menekankan, pengungkapan publik atas dampak sosial organisasi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Temuan kami sejalan dengan literatur yang menyebut bahwa pengungkapan sosial yang kuat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan.

Pengungkapan informasi sosial dalam laporan keberlanjutan PT Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2025 tergolong lebih luas dan konsisten dibandingkan beberapa indikator lingkungan yang belum terungkap. Perusahaan menampilkan informasi terkait ketenagakerjaan, hubungan industrial, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, keberagaman, anti-diskriminasi, serta pemberdayaan masyarakat lokal dengan cukup rinci. Pola pengungkapan seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perhatian yang besar terhadap modal manusia dan hubungan sosial sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, bukan sekadar sebagai pelengkap administratif. Informasi yang disajikan juga menunjukkan bahwa aspek sosial dikelola melalui kebijakan, implementasi program, dan evaluasi, sehingga pembaca dapat melihat keterkaitan antara komitmen perusahaan dan hasil pelaksanaannya.

Dari sudut pandang *stakeholder theory*, kelengkapan pengungkapan sosial tersebut mencerminkan kesadaran perusahaan bahwa keberlanjutan tidak hanya dinilai dari kinerja finansial, tetapi juga dari bagaimana perusahaan memperlakukan karyawan, komunitas sekitar, dan pihak-pihak yang terdampak oleh aktivitasnya. Keterbukaan informasi mengenai

pelatihan, keselamatan kerja, dan keterlibatan masyarakat lokal memperlihatkan bahwa perusahaan berupaya memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* yang beragam, khususnya mereka yang berkepentingan terhadap dampak sosial perusahaan. Dalam kerangka ini, pengungkapan sosial menjadi instrumen komunikasi yang penting untuk menjaga kepercayaan dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap kelompok yang dipengaruhi oleh operasional bisnisnya.

Namun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator sosial yang belum diungkap secara penuh, seperti kebebasan berserikat, kerja paksa, keamanan, hak masyarakat adat, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan, serta privasi pelanggan. Ketidakhadiran indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan sosial perusahaan tergolong kuat pada aspek tertentu, keseluruhan pelaporan masih belum sepenuhnya merepresentasikan semua dimensi sosial yang ditekankan oleh GRI. Karena itu, perusahaan perlu memperluas pengungkapan agar pelaporan sosial tidak berhenti pada aspek yang dominan secara internal, tetapi juga mencakup isu-isu yang lebih sensitif dan relevan bagi *stakeholder* eksternal.

Akuntabilitas

Dari sisi akuntabilitas, hasil ini menunjukkan upaya PT Alamtri untuk mempertanggungjawabkan kegiatan operasionalnya kepada publik. Pelaporan menyeluruh pada indikator lingkungan dan sosial utama bertujuan membangun akuntabilitas korporasi artinya manajemen perusahaan harus siap menjawab pertanyaan pemangku kepentingan tentang kinerja keberlanjutan. Standar GRI secara eksplisit mencantumkan bahwa pengungkapan publik atas kinerja keberlanjutan organisasi meningkatkan akuntabilitas perusahaan.

Akuntabilitas dalam laporan keberlanjutan PT Alamtri Resources Indonesia Tbk tampak melalui upaya perusahaan menyajikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan. Keberadaan data kuantitatif, indeks GRI, serta pernyataan tanggung jawab manajemen menunjukkan bahwa perusahaan berusaha membangun mekanisme pertanggungjawaban yang dapat diperiksa kembali oleh pembaca laporan. Dalam konteks ini, akuntabilitas tidak hanya muncul dari banyaknya informasi yang disajikan, melainkan dari bagaimana perusahaan menata, menjelaskan, dan menempatkan informasi keberlanjutan sebagai bagian dari komitmen formal terhadap publik. Laporan ini juga menegaskan bahwa perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan etika, transparansi, kepatuhan, dan pengawasan internal, yang semuanya merupakan elemen pendukung akuntabilitas korporasi.

Secara konseptual, akuntabilitas menjadi kuat apabila perusahaan tidak hanya mengungkapkan capaian, tetapi juga menunjukkan pertanggungjawaban atas proses, hasil, dan arah perbaikannya. Dalam laporan 2025, sejumlah indikator lingkungan dan sosial sudah diungkap secara jelas, namun beberapa area lain masih belum dilaporkan, sehingga tingkat akuntabilitas belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek GRI. Artinya, perusahaan sudah menunjukkan pertanggungjawaban yang memadai pada bagian-bagian tertentu, tetapi masih perlu memperkuat pelaporan pada indikator yang lebih sensitif agar akuntabilitasnya tidak bersifat parsial. Penggunaan GRI sebagai kerangka pelaporan membantu memperjelas area mana yang sudah dipertanggungjawabkan dan area mana yang masih memerlukan peningkatan.

Dalam perspektif teori legitimasi, akuntabilitas juga berfungsi sebagai sarana perusahaan untuk menegaskan bahwa aktivitas bisnisnya tidak menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Bagi perusahaan tambang dan energi, tuntutan akuntabilitas menjadi lebih besar karena aktivitas operasionalnya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, penyajian laporan yang sistematis, terstruktur, dan dapat dilacak melalui indeks GRI dapat dipahami sebagai bentuk respons perusahaan dalam mempertahankan legitimasi publik sekaligus menunjukkan bahwa operasionalnya masih berada dalam koridor yang dapat diterima oleh masyarakat.

Transparansi

Transparansi tercapai melalui penyajian informasi yang terbuka dan sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Albers & Gunther (2024), praktik pelaporan sukarela yang terstruktur mampu meningkatkan transparansi bisnis secara keseluruhan. Dalam konteks PT Alamtri Resources Indonesia Tbk, penyajian indikator lingkungan dan sosial utama serta keberadaan GRI *Standard Index* menunjukkan upaya perusahaan dalam menyediakan informasi yang dapat ditelusuri, terukur, dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Penyajian data seperti energi, air, emisi, limbah, ketenagakerjaan, dan program sosial memperkuat keterbukaan informasi serta memudahkan evaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan. Namun demikian, transparansi yang disajikan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat indikator yang belum diungkap secara lengkap. Keterbukaan informasi ideal tidak hanya menampilkan aspek positif, tetapi juga mencakup seluruh dimensi yang relevan agar memberikan gambaran yang seimbang. Oleh karena itu, meskipun transparansi PT Alamtri sudah berada pada tingkat yang cukup baik, perusahaan masih perlu meningkatkan kelengkapan dan konsistensi pengungkapan agar kredibilitas laporan serta kepercayaan *stakeholder* dapat semakin diperkuat.

Implikasi kebijakan keberlanjutan

Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa PT Alamtri perlu melengkapi beberapa area pengungkapan yang masih kurang (misalnya aspek material, keanekaragaman hayati, dan standar sosial tertentu) agar laporan keberlanjutannya lebih lengkap dan transparan. Perusahaan dapat memperkuat mekanisme manajemen data dan verifikasi untuk mencapai kategori “*Fully Applied*”. Selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan terus meningkatkan pelaporan dengan mengikuti pembaruan standar GRI terbaru dan memasukkan indikator lingkungan-sosial yang relevan, sehingga akuntabilitas dan transparansi korporasi semakin optimal di masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dan sosial dalam *Sustainability Report 2025* PT Alamtri Resources Indonesia Tbk telah dilakukan secara cukup luas, tetapi belum sepenuhnya merata pada seluruh indikator GRI. Pengungkapan sosial terlihat lebih dominan, terutama pada aspek ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan, serta keterlibatan masyarakat lokal. Sementara itu, pengungkapan lingkungan sudah mencakup isu-isu penting seperti energi, air, emisi, limbah, dan biodiversitas, tetapi masih belum menampilkan seluruh indikator secara lengkap. Secara keseluruhan, tingkat pengungkapan perusahaan berada pada kategori menengah hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan telah mulai mencerminkan transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan.

Temuan tersebut mengandung implikasi bahwa PT Alamtri Resources Indonesia Tbk telah memiliki komitmen yang cukup baik dalam menyampaikan informasi keberlanjutan, namun masih perlu memperluas cakupan pengungkapan agar lebih komprehensif dan seimbang antara aspek lingkungan dan sosial. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *sustainability report* tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai instrumen pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder*.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu objek penelitian dan satu periode pelaporan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk perusahaan lain atau untuk tren lintas waktu. Selain itu, analisis ini masih berfokus pada standar GRI 2021 sehingga belum membandingkan secara penuh dengan kerangka pelaporan lain yang lebih baru.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menggunakan beberapa perusahaan dalam sektor yang sama agar perbandingan pengungkapan dapat terlihat lebih jelas. Penelitian berikutnya juga dapat memakai data lintas tahun untuk menilai konsistensi dan perkembangan pengungkapan keberlanjutan dari waktu ke waktu. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu menambahkan indikator lingkungan dan sosial yang belum terungkap secara penuh agar analisis menjadi lebih tajam dan menyeluruh. Dengan demikian, kajian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai praktik pengungkapan keberlanjutan serta kontribusinya terhadap transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- ADRO. (2025). Driving Excellence. *Naae.Org*. <https://naaee.org/our-work/driving-excellence>
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Amalia, R., Kharisma, A. N., Firmansyah, A., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2024). *Pengungkapan aspek sosial sesuai standar gri 400 versus kepercayaan pemangku kepentingan*. 3(3), 145–156.
- Amanda Oktariyani. (2024). Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Equivalent : Journal Of Economic, Accounting and Management*, 2(1), 232–246. <https://doi.org/10.61994/equivalent.v2i1.375>
- Christine Riani Elisabeth, V. P. (2025). Jurnal Akuntansi Jurnal Akuntansi. *Badruzaman JAJANG*, 12(1), 29–57. <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1900/900>
- Gunawan, S., Situmorang, A. M., & Tjun, L. T. (2023). Analisis Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 5(1), 93–104.
- Initiative GlobalReporting, S. (2021). A Short Introduction To the GRI Standards. *GRI Standards*, 1–6.
- Judijanto, L. (2025). Transparency in Corporate Sustainability Reporting: Evaluating Metrics, Accountability, and Social Impact. *Asian Business Research Journal*, 10(8), 95–102. <https://doi.org/10.55220/2576-6759.545>
- Kompas.com. (2026). Satgas PKH: 12 Perusahaan Diduga Jadi Penyebab Bencana di Aceh, Sumut, dan Sumbar. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2026/01/08/15262511/satgas-pkh-12-perusahaan-diduga-jadi-penyebab-bencana-di-aceh-sumut-dan>
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder theory. *Journal of Business Research*, 166(December 2022), 114104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>
- Martens, W., & Bui, C. N. M. (2023). An Exploration of Legitimacy Theory in Accounting Literature. *OALib*, 10(01), 1–20. <https://doi.org/10.4236/oalib.1109713>

- Puji Astuti, Y., Ganis Sukoharso, E., & Bariduwan, Z. (2023). Evaluation and Analysis of Brawijaya University Sustainability Report Based on GRI Standards. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i1.220>
- Rizal, M. R., & Firmansyah, A. (2025). Penilaian kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2023 berdasarkan standar GRI. *Akuntansiku*, 4(2), 108–124. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v4i2.1526>
- Sacramento, C. (2025, September). Tambang Nikel di Raja Ampat Terbukti Merusak Lingkungan dan Terumbu Karang. *Wallacea.Id*. <https://wallacea.id/id/news/79/tambang-nikel-di-raja-ampat-terbukti-merusak-lingkungan-dan-terumbu-karang>
- Wardoyo Dwi Urip, Mulyani Asterina, Rahmwati Erna, Widadasih Karenina Dwitami, & Azizah Laksmi. (2022). *Analisis Pengungkapan Global Reporting Initiative Standard (Gri Standard) Pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020. Vol 2 No.3(3)*.